

JURNAL

**FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari**



Oleh:

Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas

NIM: 1711704011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO KECAMATAN PAKISAJI
KABUPATEN MALANG

Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas; Budi Astuti; Tutik Winarti
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: apriapuri0@gmail.com; budiastuti.tari@gmail.com;
tutikwin2014@gmail.com

RINGKASAN

Kabupaten Malang memiliki sebuah kesenian yang telah dikenal secara luas, yaitu Wayang Topeng Malangan. Bentuk penyajiannya lebih bersifat dramatari. Kesenian ini merupakan identitas masyarakat Pakisaji. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan permintaan acara, terjadi modifikasi pada berbagai hal, seperti bentuk topeng, kostum, peran dalang, bahkan durasi penyajian yang tentunya merubah beberapa nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari Wayang Topeng Malang bagi masyarakat Pakisaji, Kabupaten Malang pada masa sekarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Kedungmonggo berfungsi sebagai sistem yang memenuhi prinsip 1) adaptasi (*adaptation*): Kesenian Wayang Topeng Malangan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman; 2) pencapaian tujuan (*goal attainment*): kesenian Wayang Topeng Malangan ini memiliki beberapa tujuan yang telah terpenuhi yaitu sebagai pembentukan identitas, hiburan, media komunikasi, dan media pembelajaran tentang hidup; 3) integrasi (*integration*): hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dapat dilihat dari fakta bahwa adaptasi yang dilakukan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan dan memiliki pola regenerasi kesenian yang terus berjalan; dan 4) pemeliharaan pola (*latency*): Pola pemeliharaan dan pelestarian ditunjukkan pula oleh fakta bahwa kesenian ini diwariskan secara turun temurun sehingga terjadi regenerasi dalam kesenian tersebut guna pelestarian budaya.

Kata kunci: *fungsi tari, kesenian, wayang topeng malangan.*

ABSTRAK

Malang Regency has an art that is widely known, namely the Malangan Mask Puppet. The form of presentation is more dramatic. This art is the identity of the Pakisaji community. As time goes by and the needs of the event demand, there are modifications to various things, such as the shape of the masks, costumes, the role of the puppeteer, and even the duration of the presentation which of course changes some of the values contained in the art. This study aims to determine and describe the function of the Malang Topeng Wayang dance for the Pakisaji community, Malang Regency at present.

The results show that the Malangan Wayang Topeng art for the Kedungmonggo community functions as a system that fulfills the principle of 1) adaptation: Malangan Wayang Topeng art is able to adapt and adapt to the times; 2) *goal attainment*: Malangan Wayang Topeng art has several goals that have been fulfilled, namely as identity formation, entertainment, communication media, and learning media about life; 3) *integration (integration)*: the relationship between the three functional imperatives, namely adaptation, goal achievement and pattern maintenance can be seen from the fact that the adaptation carried out by Malangan Wayang Topeng art remains oriented towards achieving goals and has an ongoing pattern of artistic regeneration; and 4) *pattern maintenance (latency)*: The pattern of maintenance and preservation is also shown by the fact that this art is passed down from generation to generation so that regeneration occurs in the art for cultural preservation.

Keywords: *dance function, art, Malangan mask puppet.*

I. PENDAHULUAN

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Sebuah produk kesenian yang berkembang dalam masyarakat, juga tidak akan terlepas dari aspek-aspek sosiologi serta antropologi. Wayang topeng atau wayang wong adalah seni pertunjukan dengan penari yang memakai topeng dan disertai dengan dialog atau antawacana yang dilakukan oleh seorang dalang. Wayang Topeng Malangan merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan cerita atau sebuah drama tari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng. Tari topeng berasal dari Kerajaan Kediri yang selanjutnya menjadi cikal bakal Kerajaan Singhasari di Kabupaten Malang. Wayang Topeng bersumber dari seni pertunjukan Wayang Kulit yang disebut dengan ringgit. Dalang tidak lagi dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang seperti dulu. Hal tersebut dilakukan untuk menyucikan diri, mendapatkan ketenangan hati dan mendalami karakter-karakter yang akan dilakonkan. Pertunjukan Wayang Topeng ini nampak pada musik iringan tari atau sering disebut karawitan. Gamelan yang dipergunakan berlaras pelog. Padepokan tersebut didirikan oleh Mbah Karimoen yang merupakan pewaris Wayang Topeng generasi ke-3. Keberadaan kelompok seni tersebut masih terdapat hubungan darah yang disebut dengan trah.

Masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji masih mengadopsi budaya ritual. Mereka melakukan tradisi Jawa yaitu ritual magis yang diadakan setiap tahun, seperti melakukan ritual sesaji untuk menghormati leluhur dan mengadakan ritual tertentu yang melibatkan pertunjukan Tari Wayang Topeng di dalamnya, sebagai salah satu syarat. Terdapat pula beberapa hal yang sudah tidak bisa dilakukan lagi seperti pembakaran dupa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kelompok dalam masyarakat yang menolak aktivitas pembakaran dupa tersebut. Sebuah upacara yang dilakukan untuk menghormati para cikal-bakal yang merupakan pelindung adat, keselamatan dan kemakmuran desa. Pagelaran tari Wayang Topeng tersebut lengkap dengan pencucian topeng disertai dengan pemberian berbagai sesaji untuk penghormatan jasa leluhur yang masih terus dilestarikan.

Seiring perkembangan waktu, kesenian tersebut mengalami modifikasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu contoh modifikasi yang terjadi pada Wayang Topeng Malangan adalah durasi pementasan. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penonton yang cenderung bosan jika menonton semalaman. Hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi sekarang ini. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah agar penonton tidak merasa bosan dengan pertunjukan dengan durasi yang panjang. Kesenian Wayang Topeng, dulunya masih dipentaskan di desa-desa seperti untuk acara hajatan. Cerita yang diangkatpun harus sama seperti wayang kulit (*purwa*) yaitu Mahabarata dan Ramayana. Permasalahan lain juga muncul disebabkan oleh perbedaan generasi yang merupakan resiko dari pelestarian itu sendiri. Kesenian Wayang Topeng Malangan, sekarang ini, juga dilestarikan oleh generasi muda yang memiliki kecenderungan untuk melupakan esensi awal dari seni pertunjukan tersebut. Modifikasi lainnya dapat pula dilihat pada aspek peralatan yang digunakan. Terkait jumlah pemain, pementasan di masa sekarang ini, sangat menyesuaikan dengan durasi pertunjukan. Jika pementasan dilakukan semalam suntuk, jumlah pemain lebih dari 30 pemain dengan wiyaga.

Pergeseran yang mungkin terjadi dapat berupa perubahan terkait kedalaman makna, kedalaman nilai, dan pergeseran fungsi kesenian itu sendiri. Wayang Topeng, bagi masyarakat Pakisaji, Kabupaten Malang, merupakan identitas yang menunjukkan ciri-ciri, kebiasaan yang dibentuk dan sangat melekat pada dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan analisis fungsi kesenian berdasarkan skema AGIL. Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang dapat dikaitkan dengan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Fungsi tari sebagai seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Berdasarkan fenomena tersebut bahwa, beragam modifikasi yang dilakukan yang tentunya dapat menimbulkan hilangnya esensi awal dari kesenian Wayang Topeng ini, seperti salah satu contohnya adalah aspek fungsi seni pertunjukan terkait penanaman nilai-nilai dan budaya di masyarakat. Pemikiran tersebut mendasari studi yang berasumsi bahwa kajian terhadap fungsi Wayang Topeng Malang bagi masyarakat

Kedungmonggo, Pakisaji dalam prakteknya di masyarakat sekarang ini, penting untuk dilakukan.

II. PEMBAHASAN

Dalam pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu sistematika sosial. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari kelompok masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. berdasarkan skema AGIL milik Talcott Parsons, yaitu *adaptation, goal attainment, integration, dan latency*. 1) Adaptasi (*adaptation*) yaitu sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya; 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya; 3) Integrasi (*integration*) yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L); dan 4) Pemeliharaan pola (*latency*) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Fungsi pertama adalah adaptasi (*adaptation*) yang menyatakan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Kesenian Wayang Topeng Malang mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kesenian mengalami perubahan-perubahan guna memfasilitasi kebutuhan pementasan. Penyesuaian durasi dan perubahan bentuk topeng serta kostum menunjukkan bahwa kesenian ini mengalami perkembangan dan inovasi sesuai tuntutan zaman. Meskipun demikian, kesenian Wayang Topeng Malang tetap

mampu menjaga identitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditunjukkan oleh bagian tentang pembahasan relasi antar nilai.

Nilai budaya tetap dijaga dengan tetap menceritakan kisah-kisah dari daerah asal. Nilai lainnya adalah nilai estetis atau keindahan. Hal ini ditunjukkan oleh terdapatnya relasi fungsi estetis yang merujuk pada nilai keindahan pada kesenian tersebut. Penikmat kesenian dimanjakan dengan visual yang menarik, baik dari segi bentuk, warna, dan cara penyajian kesenian Wayang Topeng Malangan ini. Lebih dari pada itu, karakteristik keindahan yang dimiliki oleh kesenian Wayang Topeng Malangan ini juga diapresiasi dan diadopsi oleh beberapa ranah kesenian lainnya.

Fungsi berikutnya adalah pencapaian tujuan (*goal attainment*) yang menuntut sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan mampu memenuhi fungsi ini. Sebagai sistem yang dimiliki masyarakat Kedungmonggo, kesenian Wayang Topeng Malangan ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai pembentukan identitas, hiburan, media komunikasi, dan media pembelajaran tentang hidup. Tujuan kesenian ini sebagai identitas terpenuhi dengan ditunjukkan oleh fakta bahwa sanggar Asmorobangun, yang terletak di desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang ini, telah dikenal oleh masyarakat luas; dan kesenian Wayang Topeng Malangan adalah tampilan utamanya.

Pementasan kesenian ini memenuhi tujuan untuk hiburan dan media komunikasi. Perasaan terhibur yang diperoleh penikmat atau penonton setelah menyaksikan pertunjukan menjadi hal yang mengindikasikan terpenuhinya tujuan kesenian untuk hiburan. Dukungan dan antusiasme masyarakat Pakisaji dan generasi mudanya untuk mempelajari dan mengaplikasikan kesesian Wayang Topeng Malangan dapat menunjukkan kesenangan mereka terhadap kesenian ini. Selain itu, tujuan untuk dijadikan media komunikasi budaya terpenuhi oleh fakta bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan kesenian yang dipentaskan dan dipertontonkan secara umum. Komunikasi, yang pada dasarnya memiliki tiga syarat, yaitu pengirim pesan, media, dan penerima pesan telah terwakili oleh acara pementasan tersebut. Penampil sebagai pengirim pesan, penonton sebagai penerima pesan, dan peragaan

tari sebagai medianya. Pesan yang disampaikan salah satunya adalah nilai-nilai di dalam cerita yang dipentaskan. Hal ini juga ditunjukkan oleh relasi antar nilai yang telah dipaparkan pada bagian analisis di atas.

Fungsi ke-tiga adalah integrasi (*integration*) yang berarti sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L). fungsi ini terpenuhi dengan fakta bahwa terdapat relasi antar nilai di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan ini. Hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dapat dilihat dari fakta bahwa adaptasi yang dilakukan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan dan memiliki pola regenerasi kesenian yang terus berjalan. Adanya Sanggar Asmorobangun membuktikan hal tersebut.

Fungsi terakhir adalah pemeliharaan pola (*latency*) yang artinya bahwa sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sistem yang dimaksud adalah pola keteraturan yang akhirnya memberikan karakteristik tersendiri pada kesenian Wayang Topeng Malangan. Telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Desa Kedungmonggo menganggap kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai identitas kedaerahan mereka. Kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan ciri khas masyarakat Pakisaji itu sendiri. Identitas tersebut bukanlah milik perseorangan tetapi milik masyarakat di daerah tersebut. Pola pemeliharaan dan pelestarian ditunjukkan pula oleh fakta bahwa kesenian ini diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini telah melekat dan dilaksanakan sejak lama. Terdapat pula regenerasi dalam kesenian tersebut guna pelestarian budaya. Fakta bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan yang ternyata mengandung unsur atau nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat, juga berasal dari para pendahulu mereka atau para leluhur.

Tanggung jawab pemeliharaan dan pelestarian kesenian ini dipegang oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Kedungmonggo, baik itu pengelola dan anggota

sanggar, maupun masyarakat sekitar. Para orang tua sangat mendukung anak-anaknya yang masih belia untuk belajar dan berkesenian di sanggar. Bahkan, masyarakat di luar Desa Kedungmonggo juga ikut bergabung di Sanggar Asmorobangun.

III. PENUTUP

Fungsionalisme kesenian Wayang Topeng Malangan mengalami perubahan dibandingkan keadaannya yang dulu. Perubahan yang dimaksud contohnya seperti upaya Sanggar Asmarabangun menyederhanakan durasi dan gerakan dalam pementasan seni mereka. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sudah modern dan memenuhi permintaan pihak yang mengundang. Sanggar Asmarabangun menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman dalam rangka untuk tetap melestarikan kesenian Wayang Topeng Malangan. Upaya adaptasi tersebut dinilai berhasil karena sekarang kesenian Wayang Topeng Malangan tidak hanya menjadi bagian dari acara ritual tetapi juga menjadi sarana hiburan baru dan menjadi sarana belajar bagi masyarakat Pakisaji.

Relasi antar nilai dalam kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki hubungan yang membuat kehidupan dalam bersosial menjadi lebih baik khususnya bagi masyarakat Pakisaji. Banyak nilai-nilai yang ingin disampaikan lewat kesenian Wayang Topeng Malangan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kepahlawanan, keberanian, setia kawan, religiusitas, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Masyarakat Kedungmonggo dan Sanggar Asmarabangun bekerjasama untuk melestraikna kesenian Wayang Topeng Malangan lewat pementasan yang mereka lakukan di dalam maupun di luar daerah. Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki tantangannya di tengah maraknya budaya luar yang masuk ke Indonesia. Hal ini perlu menjadi perhatian

baik Sanggar Asnoro Bangun maupun masyarakat Pakisaji sehingga kesenian Wayang Topeng Malangan tetap tetap dilestarikan.

Relasi fungsi sosial yang merupakan interaksi atau hubungan yang terbangun antara masyarakat dengan kesenian di lingkungannya, khususnya masyarakat Pakisaji dengan kesenian Wayang Topeng Malangan, akhirnya memberikan dampak positif karena masyarakat merasa memiliki dengan kesenian tersebut. Masyarakat merasa bahwa pengembangan kesenian Wayang Topeng Malangan menjadi tanggung jawab bersama, dan akhirnya dapat berdampak positif pula terhadap kehidupan ekonomi mereka. Cerita-cerita yang dipentaskan dalam kesenian Wayang Topeng Malangan memang mengandung berbagai pelajaran hidup, sehingga kesenian tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Pembelajaran terkait penghargaan terhadap kebudayaan juga ditanamkan pada masyarakat sejak dini.

Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki unsur keindahan berupa bentuk, warna dan ukiran, serta telah diadopsi oleh bentuk kesenian lain seperti seni rupa dan motif batik. Berdasarkan hal tersebut pula, dan merujuk pada paparan pada bagian sebelumnya terkait dampak positif dari perubahan atau inovasi bentuk dan warna pada topeng ataupun kostum, hubungan atau relasi fungsi estesis akhirnya mampu diwujudkan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Edisi Revisi Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta .
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Hersapandi. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Badan Penerbit.
- Hidajat, R. (2015). *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*. Malang: Surya Pena Gemilang .
- Hidajat, R. (2015). Wayang Topeng Malang Dalam Perubahan Kebudayaan. *Imaji*, 129-138. doi:10.21831/imaji.v10i2.6379
- Hidajat, R. (2016). Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 1. doi:10.22322/dkb.v31i1.1044
- Kaplan, H. &. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi II. Alih Bahasa Profitasari dan Tiara Mahatmi Nisa*. Jakarta: EGC.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Jaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Vol. 10)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kussudiarja, Bagong. (2000). *Bagong Kussudiarja dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Bagong Kussudiarja.
- Martiara, R. (2012). *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta .
- Munardi, S. M. (1979). *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .

- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* . Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta .
- Rahayuningtyas, W. (2015). *Tari Topeng Malang* . Malang: Universitas Negeri Malang .
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari Terjemahan F.X. Widaryanto* . Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung .
- Sachari, A. (2018). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : Penerbit ITB.
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* . Yogyakarta : Ugm Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyowati, S. S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : PT RajaGrafindo Persada .
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Media Kreativa Yogyakarta.
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat . *Jurnal Desain* , 117-202.
- Wahyuningtyas, E. (2010). *Seni Tari Wayang Topeng Malangan* . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.